

BAB II

Hubungan Arab Saudi dan Iran Sebelum dan Sesudah Normalisasi pada Tahun 2023

Pada Bab II ini akan membahas terkait hubungan antara Arab Saudi dan Iran sebelum dan sesudah normalisasi hubungan pada tahun 2023 serta membahas terkait peran China sebagai Mediator dalam normalisasi hubungan tersebut. Hubungan Arab Saudi dan Iran sebelum normalisasi pada tahun 2023 ditandai dengan adanya ketegangan dan Rivalitas yang berlangsung selama beberapa tahun, ketegangan antara kedua negara tersebut didasarkan pada perbedaan ideologi, kepentingan geopolitik dan perebutan pengaruh di wilayah Timur Tengah. Namun, Setelah normalisasi hubungan yang dilakukan pada tahun 2023 hubungan antara kedua negara tersebut mengalami pergeseran signifikan dari ketegangan menuju dialog yang lebih konstruktif. Normalisasi yang dimediasi oleh China ini dianggap sebagai langkah dalam meredakan ketegangan antara dua kekuatan besar di Timur Tengah.

2.1 Hubungan Arab Saudi dan Iran Sebelum Normalisasi Hubungan pada Tahun 2023

Hubungan antara Arab Saudi dan Iran telah lama diwarnai oleh ketegangan yang bersifat kompleks, melibatkan persaingan ideologis, politik, dan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Kedua negara merupakan kekuatan utama di kawasan tersebut, tetapi memiliki visi, pendekatan, dan kepentingan yang berbeda secara

fundamental. Arab Saudi dan Iran menganut dua mazhab utama dalam Islam yang berbeda, yaitu Sunni dan Syiah. Arab Saudi dianggap sebagai pusat Sunni Islam, sementara Iran adalah negara dengan mayoritas penduduk Syiah terbesar di dunia. Perbedaan mazhab ini seringkali menjadi dasar perselisihan, dengan masing-masing negara berusaha untuk mempengaruhi negara-negara lain di kawasan sesuai dengan pandangan agama mereka.²⁵ Persaingan ini terlihat dalam bentuk dukungan terhadap kelompok atau gerakan yang sejalan dengan ideologi masing-masing.

Perbedaan ideologi ini tidak hanya berakar pada doktrin keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi alat politik untuk memperluas pengaruh mereka di Timur Tengah. Arab Saudi menggunakan kekuatan finansialnya, melalui organisasi seperti Liga Muslim Dunia dan bantuan internasional, untuk mendukung kelompok Sunni dan menekan pengaruh Syiah. Di sisi lain, Iran, sejak Revolusi Islam 1979, aktif mendukung gerakan-gerakan Syiah, seperti Hizbullah di Lebanon dan milisi Syiah di Irak, sebagai bagian dari strateginya untuk menciptakan poros perlawanan terhadap kekuatan Barat dan sekutu-sekutunya, termasuk Arab Saudi. Akibatnya, persaingan ideologis ini seringkali memicu konflik sektarian di kawasan, yang memperburuk hubungan antarnegara dan memperpanjang ketidakstabilan regional.

Konflik sektarian yang dipicu oleh persaingan ideologis ini seringkali dimanfaatkan oleh kedua negara untuk melibatkan diri dalam perang proxy, di mana mereka mendukung pihak-pihak yang bertikai tanpa terlibat secara langsung. Contohnya, di Suriah, Iran mendukung rezim Bashar al-Assad melalui pengiriman

²⁵ Umam, K. (2022). Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah. *POPULIKA*, 10(2), 1-10.

penasihat militer dan kelompok milisi seperti Hizbullah, sementara Arab Saudi mendukung oposisi bersenjata untuk menggulingkan Assad. Hal serupa juga terlihat di Yaman, di mana pemberontak Houthi yang berafiliasi dengan Syiah mendapatkan dukungan dari Iran, sementara Arab Saudi memimpin koalisi militer untuk mendukung pemerintah yang sah. Konflik-konflik ini tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat sentimen sektarian di seluruh kawasan, yang pada gilirannya menciptakan siklus permusuhan yang sulit diputus.²⁶

Persaingan ideologis dan geopolitik ini juga berdampak pada hubungan kedua negara dengan kekuatan global. Arab Saudi sering kali mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, yang melihatnya sebagai mitra strategis dalam menyeimbangkan kekuatan Iran di Timur Tengah. Di sisi lain, Iran memperkuat hubungannya dengan Rusia dan China untuk melawan tekanan internasional yang dipimpin oleh Barat. Dengan demikian, ketegangan antara Arab Saudi dan Iran tidak hanya berdampak pada kawasan, tetapi juga membentuk dinamika politik global.

Rivalitas ini tidak hanya terbatas pada konflik langsung, tetapi juga mencakup upaya kedua negara untuk memperluas pengaruh politik, ekonomi, dan sosial di kawasan. Di Yaman, dukungan Iran terhadap Houthi tidak hanya bertujuan memperkuat pengaruh Syiah, tetapi juga melemahkan peran Arab Saudi di Semenanjung Arab. Serangan-serangan Houthi terhadap infrastruktur Saudi, seperti

²⁶ Sevinç, M. E., & Cankara, P. Ö. (2024). Yemen Civil War in the Shadow of Proxy Wars: The Iran-Saudi Nexus. *Uluslararası Siyaset Dergisi*, 2(1), 61-74.

fasilitas minyak, menciptakan ketegangan tambahan dan merusak stabilitas ekonomi kawasan.²⁷ Sementara itu, koalisi militer yang dipimpin Saudi menghadapi kritik internasional karena serangan udara yang sering menargetkan warga sipil, yang semakin memperumit upaya penyelesaian konflik.

Di Suriah, keterlibatan Iran melalui dukungan militer dan penasihat keuangan memperkuat posisi rezim Bashar al-Assad, sementara Arab Saudi melihat konflik ini sebagai kesempatan untuk melemahkan sekutu utama Iran di kawasan. Perang saudara di Suriah juga menciptakan ruang bagi ekstremisme, yang memperburuk situasi keamanan regional.²⁸ Dalam konteks Lebanon, Hizbullah, yang didukung Iran, telah menjadi aktor politik dan militer yang dominan, menantang pengaruh Arab Saudi yang mendukung kelompok Sunni seperti Hariri. Situasi ini mencerminkan bagaimana kedua negara terus-menerus berupaya menyeimbangkan atau melampaui kekuatan satu sama lain melalui aliansi strategis dan perang proxy, yang memperpanjang siklus ketegangan di Timur Tengah.²⁹

Persaingan ini juga meluas ke Irak, yang menjadi medan perebutan pengaruh setelah invasi Amerika Serikat pada 2003. Iran memanfaatkan kekosongan kekuasaan di Irak untuk memperkuat pengaruhnya melalui milisi Syiah

²⁷ Setiawati, D., Rahayu, H. R., & Arbakafin, Y. (2023). Kondisi umum dan pemicu terjadinya pergolakan Yaman. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 11-18.

²⁸ Suhartini, R., & Calista, B. M. (2022). Mendalami Peran dan Kepentingan Aktor-Aktor dalam Konflik di Suriah. *Jurnal Alternatif-Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 13(2).

²⁹ Seliktar, O., Rezaei, F., Seliktar, O., & Rezaei, F. (2020). Hezbollah in Lebanon: Creating the Model Proxy. *Iran, Revolution, and Proxy Wars*, 21-56.

yang berafiliasi dengan Korps Garda Revolusi Islam (IRGC).³⁰ Kelompok-kelompok ini tidak hanya memiliki pengaruh militer tetapi juga politik, dengan banyaknya anggota mereka yang menduduki posisi penting di pemerintahan Irak.³¹ Sebaliknya, Arab Saudi berupaya menjalin hubungan dengan komunitas Sunni di Irak dan meningkatkan investasi ekonomi sebagai upaya untuk membendung dominasi Iran. Namun, upaya Saudi seringkali terhambat oleh kurangnya hubungan historis yang kuat dan sentimen anti-Saudi di beberapa kalangan di Irak.

Rivalitas ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan luar negeri kedua negara, tetapi juga menambah dimensi baru dalam ketegangan global, di mana Timur Tengah menjadi ajang perebutan pengaruh antara kekuatan besar dunia.³² Akibatnya, konflik antara Arab Saudi dan Iran memiliki implikasi yang jauh melampaui kawasan mereka, mempengaruhi stabilitas energi, perdagangan global, dan keamanan internasional. Persaingan antara Arab Saudi dan Iran juga memperburuk kompleksitas politik di Timur Tengah, yang sudah menjadi kawasan dengan banyak konflik dan rivalitas. Dengan menjadi ajang perebutan pengaruh antara kekuatan besar dunia, Timur Tengah menghadapi tantangan tambahan berupa intervensi dari luar yang sering kali memperpanjang konflik.³³ Contohnya,

³⁰ Najdi, Y., & Karim, M. A. B. A. (2012). The Role of the Islamic Revolutionary Guards Corps (IRGC) and the Future of Democracy in Iran: Will Oil Income Influence the Process?. *Democracy and Security*, 8(1), 72-89.

³¹ Alemzadeh, M. (2019). The Informal Roots of the IRGC and the Implications for Iranian Politics Today. *Middle East Brief*, 130.

³² Mustofa, A. Z., & Behman, M. B. (2022). United States and Iran Intervention in the Post-Arab Spring Conflict in Yemen. *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah XV (2)*, 107-17.

³³ Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). Politik Ofensif Amerika Serikat Terhadap Sikap Defensif Iran: Dari Perang Proksi Hingga Dominasi. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 118-139.

dukungan Amerika Serikat kepada Arab Saudi tidak hanya menciptakan ketergantungan pada bantuan militer dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pola aliansi regional, di mana negara-negara Teluk cenderung bersekutu dengan Riyadh. Sebaliknya, Iran memanfaatkan dukungan Rusia dan China untuk memperkuat posisinya, baik melalui bantuan teknologi militer maupun kerjasama strategis di bidang energi dan perdagangan.³⁴

Dampak persaingan ini juga terasa pada stabilitas energi global. Selat Hormuz, jalur penting bagi pengangkutan minyak dunia, sering menjadi titik ketegangan ketika hubungan kedua negara memanas. Iran, yang menguasai sebagian besar akses ke Selat Hormuz, sering kali mengancam akan menutup jalur tersebut sebagai respons terhadap tekanan internasional atau serangan terhadap kepentingannya. Di sisi lain, Arab Saudi berusaha memastikan stabilitas jalur perdagangan energi melalui kerja sama dengan kekuatan Barat, khususnya Amerika Serikat, untuk menjaga keamanan maritim di kawasan.³⁵

Selain itu, konflik ini memperburuk situasi perdagangan global, terutama di sektor energi dan komoditas strategis lainnya. Ketegangan seperti serangan terhadap fasilitas minyak Saudi Aramco pada 2019 menunjukkan bagaimana konflik regional dapat memiliki dampak langsung pada pasar internasional, dengan lonjakan harga minyak yang memengaruhi negara-negara konsumen di seluruh

³⁴ Aisyah, D. M. N., & Kusumawardhana, I. (2023). Strategi Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Iran Dalam Rangka Pemenuhan Keamanan Energi 2011-2015. *The Journalist: Social and Government*, 4(4), 441-461.

³⁵ Rahmatulummah, A., & Resky, S. A. (2024). Eskalasi konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap stabilitas keamanan regional dan global. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 9(1), 49-68.

dunia. Dalam hal keamanan internasional, rivalitas ini memicu ketegangan yang melibatkan aktor non-negara, seperti milisi bersenjata dan kelompok ekstremis, yang sering didukung oleh salah satu pihak. Ketegangan ini juga meningkatkan risiko ekonomi, yang dampaknya tidak terbatas pada kawasan Timur Tengah, melainkan juga mencakup negara-negara di luar kawasan yang menjadi mitra dagang atau sekutu kedua negara.³⁶

Ketegangan ekonomi antara Arab Saudi dan Iran sangat dipengaruhi oleh persaingan di pasar minyak global, di mana keduanya merupakan pemain utama dalam Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC). Sebagai negara penghasil minyak utama, kedua negara memiliki kepentingan yang sangat besar dalam mengatur harga minyak dan produksi untuk memastikan stabilitas ekonomi domestik mereka. Namun, kebijakan ekonomi dan produksi yang berbeda di antara keduanya sering kali menyebabkan ketegangan, karena mereka memiliki prioritas yang berbeda dalam menjaga kestabilan harga minyak. Arab Saudi, sebagai anggota OPEC yang lebih dominan, memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dan sering memimpin kebijakan kelompok untuk menjaga kestabilan harga minyak.³⁷ Sering kali, Riyadh cenderung menekan produksi untuk mengurangi pasokan global demi meningkatkan harga. Di sisi lain, Iran, yang terhimpit oleh sanksi internasional, berusaha untuk meningkatkan produksinya setelah dibebaskan dari beberapa sanksi, dan ini bertentangan dengan kebijakan Saudi yang ingin

³⁶ Lapasa, A. P., & Ismail, Z. (2022). Kebijakan Arab Saudi Dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia Pada Tahun 2020. *SIYAR Journal*, 2(1), 1-27.

³⁷ Satria, B. S. (2018). *Peranan OPEC Kaitannya Dalam Fluktuasi Harga Minyak Dunia Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Harga Bbm Dalam Negeri* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).

mempertahankan harga yang lebih tinggi.³⁸ Konflik antara kedua negara ini di dalam OPEC berpotensi mengganggu kebijakan produksi global dan menciptakan ketidakpastian harga, yang pada gilirannya memperburuk ketegangan mereka.

Arab Saudi secara konsisten mendukung sanksi internasional yang dijatuhkan kepada Iran, baik oleh Amerika Serikat maupun oleh lembaga internasional lainnya. Arab Saudi melihat sanksi ini sebagai cara untuk membatasi kemampuan Iran dalam memperluas pengaruhnya di kawasan, baik melalui dukungan terhadap kelompok milisi atau program nuklirnya.³⁹ Dengan adanya sanksi, ekonomi Iran terhimpit, yang semakin memperburuk hubungan mereka dengan negara-negara yang mendukung sanksi, termasuk Arab Saudi. Selain itu, sanksi ini membuat Iran kesulitan untuk mengakses pasar global dan meningkatkan kapasitas ekonominya, yang pada gilirannya memperburuk ketegangan politik dan ekonomi antara kedua negara. Ketegangan ini semakin mempengaruhi hubungan ekonomi mereka karena keduanya sangat bergantung pada pendapatan dari ekspor minyak untuk mendukung ekonomi domestik mereka.⁴⁰ Bagi Arab Saudi, yang lebih stabil secara ekonomi, kebijakan pengendalian produksi minyak lebih fleksibel dan bertujuan untuk menjaga surplus ekonomi melalui kebijakan jangka panjang seperti *Vision 2030*, yang berfokus pada diversifikasi ekonomi. Sementara itu, Iran, yang terkepung oleh sanksi, sangat bergantung pada ekspor minyak untuk menopang perekonomian yang rapuh. Persaingan untuk memperoleh pangsa pasar

³⁸ Diasih, C. V. P. (2022). *Strategi Iran Menghadapi Sanksi Ekonomi Amerika Serikat Pada Tahun 2010–2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

³⁹ Mustofa, A. Z., & Behman, M. B. (2022). United States and Iran Intervention in the Post-Arab Spring Conflict in Yemen. *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* XV (2), 107-17.

⁴⁰ Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Iran-U.S Relations After The Death Of Qassem Soleimani. *Journal Center for Middle Eastern Studies*.

dalam industri minyak global semakin memperburuk hubungan keduanya, karena kebijakan masing-masing berpotensi merugikan kepentingan ekonomi negara lainnya.⁴¹

Ketegangan ekonomi yang berlarut-larut memperburuk ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kedua negara. Sebagai dua kekuatan utama di Timur Tengah, Arab Saudi dan Iran saling memantau kebijakan ekonomi masing-masing dengan penuh perhatian. Ketika Arab Saudi mendukung sanksi terhadap Iran atau kebijakan OPEC yang merugikan ekonomi Iran, hal ini bukan hanya mengarah pada ketegangan ekonomi langsung, tetapi juga memperburuk hubungan diplomatik dan politik antara kedua negara. Peningkatan ketegangan ini memperparah ketidakstabilan kawasan dan memperburuk peluang untuk penyelesaian damai dalam konflik-konflik yang ada, karena ketegangan ekonomi sering kali mengarah pada ketegangan politik yang lebih besar.

Dengan demikian, ketegangan ekonomi antara Arab Saudi dan Iran bukan hanya sekedar masalah pasar energi atau harga minyak. Ia juga mencerminkan persaingan geopolitik yang lebih dalam, di mana kebijakan ekonomi masing-masing negara menjadi alat untuk memperkuat posisi mereka di panggung internasional. Keterkaitan antara kebijakan produksi minyak, sanksi, dan ketergantungan pada pendapatan minyak semakin memperumit hubungan mereka,

⁴¹ Khan, M. B., & Iqbal, S. (2020). Vision 2030 and the national transformation program. In *Research, Innovation and Entrepreneurship in Saudi Arabia* (pp. 146-166). Routledge.

menjadikan ekonomi sebagai salah satu bidang utama yang memengaruhi dinamika persaingan ini.

Insiden-insiden ini memiliki dampak yang sangat besar dalam memperburuk hubungan antara Arab Saudi dan Iran, dengan masing-masing peristiwa mempertinggi ketegangan yang sudah ada dan menambah lapisan baru dalam ketidakpercayaan antara kedua negara. Eksekusi ulama Syiah terkenal, Nimr al-Nimr, oleh pemerintah Arab Saudi pada tahun 2016 memicu gelombang protes besar di Iran dan negara-negara Syiah lainnya.⁴² Kejadian ini memicu serangan terhadap Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran, yang mengarah pada pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara. Insiden ini tidak hanya memperburuk ketegangan sektarian antara Sunni (Arab Saudi) dan Syiah (Iran), tetapi juga meningkatkan kebencian politik dan sosial yang mendalam. Eksekusi tersebut menambah citra Arab Saudi sebagai negara yang anti-Syiah, memperburuk hubungan dengan Iran yang menempatkan diri sebagai pelindung komunitas Syiah di seluruh dunia.

Pada tahun 2019, serangan terhadap fasilitas minyak Saudi Aramco yang mengakibatkan kerusakan besar pada infrastruktur energi utama Arab Saudi, yang diduga didukung oleh Iran melalui kelompok Houthi di Yaman, semakin memperburuk ketegangan.⁴³ Serangan ini mengarah pada klaim internasional

⁴² Bajri, H. K., & Akim, A. (2021). Faktor Domestik Yang Mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Arab Saudi Pasca Eksekusi Mati Nimr Al-Nimr. *Jurnal ICMES*, 5(1), 108-124.

⁴³ Rimapradesi, Y. (2021). Kepentingan Arab Saudi Memberikan Bantuan Militer dalam Perang Saudara di Yaman Tahun 2015-2019. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 5(1), 58-80.

terhadap Iran yang dituduh terlibat dalam merancang atau mendukung serangan tersebut. Dampaknya tidak hanya pada hubungan diplomatik antara kedua negara, tetapi juga mengancam kestabilan pasar energi global. Serangan tersebut memberikan sinyal bahwa ketegangan di kawasan dapat meluas dan mempengaruhi stabilitas ekonomi internasional, menambah ketidakpastian dan meningkatkan permusuhan antara Saudi dan Iran.

Perang-perang yang terjadi di Yaman, Suriah, dan Irak semakin memperdalam permusuhan antara kedua negara. Arab Saudi mendukung pemerintah di Yaman melawan pemberontakan Houthi yang didukung oleh Iran, sementara di Suriah, Iran mendukung rezim Bashar al-Assad, sementara Arab Saudi mendukung kelompok-kelompok oposisi. Dalam perang Irak, masing-masing negara mendukung kelompok yang berseberangan, dengan Iran memperkuat kelompok milisi Syiah dan Saudi mendukung faksi Sunni.⁴⁴ Konflik-konflik ini tidak hanya menyebabkan kerugian besar dalam hal nyawa dan sumber daya, tetapi juga memperburuk ketegangan yang sudah ada, dengan masing-masing negara berusaha untuk memperluas pengaruh dan merusak posisi pihak lawan.

Ketiga insiden ini semakin memperburuk ketegangan di kawasan Timur Tengah dan memperdalam jarak diplomatik antara Arab Saudi dan Iran. Insiden seperti eksekusi Nimr al-Nimr dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi memperburuk citra masing-masing negara di mata masyarakat dan dunia internasional. Di satu sisi, Arab Saudi semakin terisolasi di dunia Syiah, dan di sisi

⁴⁴ Afifudin, M. D., & Setiawati, D. (2022). Konflik Iran Dan Irak, Perang Teluk 1. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 1(2), 19-28.

lain, Iran semakin dicurigai oleh negara-negara Barat, terutama setelah keterlibatan mereka dalam serangan terhadap fasilitas minyak. Hubungan mereka semakin dikaitkan dengan sentimen sektarian, yang semakin membuat perdamaian atau rekonsiliasi menjadi sulit. Meskipun hubungan Arab Saudi dan Iran sangat tegang, ada beberapa faktor yang dapat membuka peluang untuk normalisasi hubungan di masa depan. Kedua negara sangat bergantung pada pendapatan dari ekspor minyak dan gas untuk mendukung ekonomi mereka. Ketegangan yang berlarut-larut dapat merusak stabilitas pasar energi global yang sangat penting bagi kedua negara. Potensi untuk berkolaborasi di bidang energi atau merundingkan kebijakan produksi minyak untuk mencapai stabilitas harga mungkin dapat membuka saluran dialog yang lebih konstruktif.

Kepemimpinan baru di masing-masing negara, terutama jika terjadi perubahan dalam kebijakan luar negeri atau pemerintahan yang lebih moderat, dapat menciptakan peluang untuk meredakan ketegangan. Jika kedua negara menyadari bahwa konflik yang berlarut-larut merugikan kepentingan mereka, terutama di bidang ekonomi, mereka mungkin bersedia untuk melibatkan diri dalam dialog dan negosiasi untuk mengurangi ketegangan. Negara-negara besar atau organisasi internasional, seperti PBB atau negara-negara Teluk lainnya, bisa memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antara Arab Saudi dan Iran. Mediasi yang lebih efektif dalam konflik-konflik seperti di Yaman atau Suriah bisa membuka jalan untuk rekonsiliasi lebih lanjut. Dengan perubahan dinamika geopolitik, seperti fokus yang lebih besar pada ancaman bersama, seperti ekstremisme atau tantangan dari kekuatan besar lainnya, Arab Saudi dan Iran

mungkin mulai melihat manfaat dalam bekerja sama di beberapa area strategis, meskipun mereka tetap bersaing di bidang lainnya.

Meskipun ketegangan akibat insiden-insiden penting tersebut memperburuk hubungan Arab Saudi dan Iran dalam jangka pendek, ada sejumlah faktor yang bisa membuka peluang untuk normalisasi hubungan di masa depan. Kepentingan ekonomi bersama, perubahan kepemimpinan yang lebih moderat, peran mediasi internasional, dan perubahan prioritas geopolitik dapat membantu meredakan ketegangan yang ada. Namun, jalan menuju rekonsiliasi penuh memerlukan waktu dan komitmen dari kedua negara untuk mengatasi ketegangan sektarian dan politik yang sudah begitu dalam.

2.2 Hubungan Arab Saudi dan Iran sesudah Normalisasi Hubungan pada Tahun 2023

Setelah normalisasi hubungan pada tahun 2023, hubungan antara Arab Saudi dan Iran mengalami pergeseran signifikan dari ketegangan menuju dialog yang lebih konstruktif. Kedua negara sepakat untuk membuka kembali kedutaan besar mereka masing-masing di Riyadh dan Teheran, serta konsulat di kota-kota lain. Langkah ini memulihkan komunikasi diplomatik langsung yang sebelumnya terputus sejak 2016. Pada Juni 2023, Iran secara resmi membuka kembali kedutaannya di Riyadh, Arab Saudi. Setelah tujuh tahun penutupan, Iran secara resmi membuka kembali Kedutaan Besarnya di Riyadh, Arab Saudi, pada 6 Juni 2023. Upacara pembukaan dihadiri oleh Wakil Menteri Luar Negeri Iran, Alireza Bigdeli, yang menekankan pentingnya peristiwa ini dalam memperkuat hubungan

kedua negara.⁴⁵ Langkah ini merupakan tindak lanjut dari kesepakatan yang dicapai pada Maret 2023, di mana Arab Saudi dan Iran sepakat untuk memulihkan hubungan diplomatik yang terputus sejak 2016. Kesepakatan tersebut mencakup komitmen untuk membuka kembali kedutaan besar dan misi diplomatik masing-masing dalam waktu dua bulan. Selain itu, Arab Saudi juga telah membuka kembali Kedutaan Besarnya di Teheran, Iran, pada Agustus 2023. Pembukaan kembali misi diplomatik ini menandai dimulainya kembali hubungan diplomatik penuh antara kedua negara setelah periode ketegangan yang panjang.⁴⁶

Arab Saudi dan Iran menyatakan komitmen untuk bekerja sama dalam meredakan ketegangan di Timur Tengah. Kedua negara tersebut mulai berdialog tentang konflik regional, termasuk di Yaman, di mana Iran mengurangi dukungan aktif terhadap Houthi, dan Arab Saudi berupaya mengakhiri intervensinya secara bertahap. Iran berjanji untuk mendukung solusi diplomatik dalam penyelesaian konflik Yaman dan tidak lagi memberikan bantuan senjata dalam jumlah besar kepada Houthi.

Selain itu, Arab Saudi yang memimpin koalisi internasional di Yaman berupaya mengakhiri intervensi militernya secara bertahap. Negara ini mulai menanggukkan serangan udara besar-besaran terhadap posisi Houthi, dengan

⁴⁵ CNN Indonesia. (2023, 04 14). Rujuk, Gerbang Kedubes Iran di Saudi terbuka Perdana dalam 7 Tahun. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230414135638-120-937791/rujuk-gerbang-kedubes-iran-di-saudi-terbuka-perdana-dalam-7-tahun>

⁴⁶ France 24. (2023, 08 09). Saudi embassy resumes operations in Iran after seven years, state media reports. *France 24*. <https://www.france24.com/en/asia-pacific/20230809-saudi-embassy-resumes-operations-in-iran-after-seven-years-state-media-reports>

tujuan membuka jalan bagi perundingan damai yang lebih konstruktif.⁴⁷ Dalam beberapa bulan setelah normalisasi, Arab Saudi dan Iran mendukung proses dialog yang lebih terbuka di bawah fasilitasi PBB dan negara-negara terkait lainnya. Kesepakatan gencatan senjata sementara yang diumumkan pada 2023 menunjukkan komitmen kedua negara untuk mengurangi eskalasi kekerasan dan beralih ke solusi diplomatik. Dalam hal lain, Kedua negara mulai berbicara tentang pentingnya stabilitas kawasan dan mengurangi ketegangan di negara-negara yang terlibat dalam konflik regional lainnya, seperti Suriah dan Irak. Mereka sepakat untuk menghindari campur tangan langsung dalam urusan negara-negara ini dan lebih fokus pada solusi berbasis diplomasi. Iran, yang selama ini memiliki pengaruh kuat di negara-negara seperti Irak dan Lebanon melalui kelompok milisi Syiah, serta di Suriah melalui dukungan terhadap rezim Bashar al-Assad, dilaporkan mulai mengurangi pengaruh militer dan mendukung dialog politik antara faksi-faksi yang bertikai.

Arab Saudi, di sisi lain, juga mengambil langkah untuk mendukung stabilitas di kawasan dengan mengurangi ketegangan melalui pendekatan diplomatik. Sebagai pemimpin di dunia Arab Sunni, Arab Saudi sebelumnya memainkan peran besar dalam mendukung kelompok-kelompok oposisi di Suriah serta melawan pengaruh Iran di Irak dan Lebanon. Namun, setelah normalisasi hubungan, Riyadh menunjukkan kesiapan untuk berdialog dengan semua pihak, termasuk pemerintah Suriah, dengan fokus pada solusi politik yang inklusif. Kedua

⁴⁷ Maizland, L., & Robinson, K. (2024, March 1). Iran's Support of the Houthis: What to Know. *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/in-brief/irans-support-houthis-what-know>

negara juga mulai membahas mekanisme kerja sama untuk mencegah konflik sektarian yang selama ini menjadi sumber ketegangan utama di Timur Tengah. Mereka menyadari bahwa konflik berbasis sektarian antara Sunni dan Syiah tidak hanya merugikan negara masing-masing tetapi juga menciptakan ketidakstabilan yang lebih luas. Upaya ini terlihat melalui pernyataan bersama yang menekankan pentingnya dialog lintas sektarian dan penghormatan terhadap kedaulatan negara. Selain itu, keterlibatan kedua negara dalam forum multilateral. Arab Saudi dan Iran sama-sama menyatakan dukungan terhadap langkah-langkah untuk meningkatkan bantuan kemanusiaan di negara-negara yang dilanda konflik, seperti Suriah dan Yaman, sebagai bagian dari upaya membangun kepercayaan di antara mereka.

Sebagai bagian dari normalisasi hubungan, Arab Saudi dan Iran mulai membuka kembali jalur perdagangan, dengan mempertimbangkan potensi kolaborasi dalam bidang energi dan infrastruktur. Kedua negara melihat potensi besar dalam peningkatan perdagangan bilateral, dengan fokus pada sektor energi, pertanian, dan teknologi.⁴⁸ Iran berharap bahwa dengan adanya hubungan yang lebih stabil, sanksi internasional yang dihadapi negara tersebut dapat dilonggarkan, memberikan ruang untuk lebih banyak interaksi ekonomi dengan negara-negara besar, termasuk Arab Saudi. Pembangunan kerangka kerja sama ekonomi jangka panjang antara kedua negara juga dibahas, yang bisa mencakup sektor pariwisata,

⁴⁸ Al-Jazeera. (2024, March 16). عام على الاتفاق الإيراني السعودي.. ماذا تحقق؟ | سياسة الجزيرة نت. <https://www.aljazeera.net/politics/2024/3/16/%D8%B9%D8%A7%D9%85-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AA%D9%81%D8%A7%D9%82-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%8A%D8%B1%D8%A7%D9%86%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A-%D9%85%D8%A7%D8%B0%D8%A7>

perdagangan barang, serta proyek-proyek infrastruktur yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Sebagai langkah awal, kedua negara mengadakan pertemuan tingkat tinggi untuk membahas rincian kerjasama ekonomi, termasuk pembukaan kembali jalur transportasi darat dan laut yang sebelumnya terganggu akibat ketegangan diplomatik. Jalur - jalur ini dianggap strategis untuk meningkatkan perdagangan barang, terutama produk - produk pertanian, energi, dan barang manufaktur. Iran, dengan cadangan gas alam yang besar, dan Arab Saudi, sebagai salah satu eksportir minyak utama dunia, mulai menjajaki kemungkinan kerja sama di sektor energi, seperti proyek-proyek bersama dalam eksplorasi dan produksi minyak serta pengembangan energi terbarukan. Dalam bidang pariwisata, Arab Saudi membuka peluang bagi wisatawan Iran untuk mengunjungi situs-situs suci di Mekkah dan Madinah melalui pengaturan visa yang lebih mudah. Hal ini termasuk dalam upaya Arab Saudi dalam penyederhanaan prosedur aplikasi visa haji dan umrah, yang sebelumnya terhambat oleh ketegangan politik.⁴⁹ Di sisi lain, Iran mengundang investor Saudi untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pengembangan pariwisata di wilayah-wilayah seperti Isfahan dan Shiraz, yang memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan internasional.

⁴⁹ Al-Jazeera. (2024, April 26). تقارب سعودي إيراني واتفاق على قضايا دينية.. هل انتهت الخلافات؟ الجزيرة. <https://www.aljazeera.net/politics/2024/4/26/%D8%AA%D9%82%D8%A7%D8%B1%D8%A8-%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A-%D8%A5%D9%8A%D8%B1%D8%A7%D9%86%D9%8A-%D9%88%D8%A7%D8%AA%D9%81%D8%A7%D9%82-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D9%82%D8%B6%D8%A7%D9%8A%D8%A7>

Iran sendiri juga mengundang investor Saudi untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pengembangan pariwisata di kota-kota bersejarah seperti Isfahan dan Shiraz. Kedua kota ini terkenal dengan warisan budaya dan arsitektur unik, seperti Masjid Shah di Isfahan dan Persepolis di dekat Shiraz. Iran menawarkan insentif kepada investor asing, termasuk dari Arab Saudi, berupa pengurangan pajak dan kemudahan perizinan dalam proyek pengembangan infrastruktur pariwisata. selain itu, Iran berupaya meningkatkan aksesibilitas ke lokasi-lokasi wisata unggulan melalui modernisasi bandara dan pembangunan jaringan transportasi yang lebih baik. Ini mencakup pembukaan rute penerbangan langsung antara Arab Saudi dan kota-kota wisata utama di Iran. Iran juga memanfaatkan normalisasi hubungan ini untuk mempromosikan budaya dan sejarahnya kepada wisatawan dari Arab Saudi. Hal ini mencakup kerja sama dalam penyelenggaraan pameran budaya, festival seni, dan pertukaran delegasi pariwisata.

Pada November 2024, Arab Saudi dan Iran mengambil langkah signifikan dalam memperkuat hubungan militer mereka. Kepala Staf Angkatan Bersenjata Arab Saudi, Fayyad al-Ruwaili, mengunjungi Teheran dan bertemu dengan mitranya dari Iran, Mohammad Baqeri.⁵⁰ Pertemuan ini membahas peningkatan kerjasama pertahanan antara kedua negara, termasuk undangan bagi Angkatan Laut Arab Saudi untuk berpartisipasi dalam latihan maritim Iran yang direncanakan

⁵⁰ Al Jazeera. (2023, 12 1). في علامة أخرى على الانفراج.. السعودية وإيران تناقشان التعاون العسكري. *Al-Jazeera*. <https://www.aljazeera.net/politics/2023/12/1/%D9%81%D9%8A-%D8%B9%D9%84%D8%A7%D9%85%D8%A9-%D8%A3%D8%AE%D8%B1%D9%89-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D9%86%D9%81%D8%B1%D8%A7%D8%AC-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9>

tahun depan. Dalam pertemuan tersebut, kedua pihak sepakat untuk membangun saluran komunikasi militer langsung guna mencegah eskalasi konflik di kawasan Teluk Persia. Saluran ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan memperkuat upaya deeskalasi jika terjadi insiden militer, terutama di perairan strategis seperti Selat Hormuz, yang menjadi jalur utama perdagangan minyak dunia.

Hal tersebut bertujuan untuk partisipasi Angkatan Laut Arab Saudi dalam latihan maritim yang direncanakan oleh Iran bertujuan untuk membangun kepercayaan antara kedua negara. Langkah ini dianggap penting untuk menciptakan stabilitas keamanan maritim di kawasan Teluk, di mana banyak kepentingan internasional turut bermain. Latihan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan operasional bersama dalam menangani ancaman maritim, seperti pembajakan, penyelundupan, dan pelanggaran hukum laut. Latihan bersama juga menjadi kesempatan bagi kedua negara untuk berbagi teknologi dan metode operasional.

Selain itu, pada Oktober 2024, Iran mengumumkan rencana untuk mengadakan latihan militer gabungan dengan Arab Saudi di Laut Merah. Komandan Angkatan Laut Iran, Laksamana Shahram Irani, menyatakan bahwa Arab Saudi telah meminta partisipasi Iran dalam operasi tersebut, dan koordinasi sedang berlangsung untuk merealisasikan latihan ini.⁵¹ Langkah-langkah ini mencerminkan perbaikan hubungan antara kedua negara setelah pemulihan

⁵¹ The Times of Israel. (2024, 10 24). Iran and Saudi Arabia hold joint naval exercise in Sea of Oman. *The Times of Israel*. <https://www.timesofisrael.com/iran-and-saudi-arabia-hold-joint-naval-exercise-in-sea-of-oman/>

hubungan diplomatik yang dimediasi oleh China pada Maret 2023. Kerjasama militer ini diharapkan dapat meningkatkan stabilitas dan keamanan di kawasan Timur Tengah, serta memperkuat persatuan di antara negara-negara Muslim. Latihan militer gabungan yang direncanakan di Laut Merah bertujuan untuk meningkatkan koordinasi operasional antara angkatan laut Iran dan Arab Saudi, dengan fokus pada skenario keamanan maritim. Latihan ini akan mencakup simulasi penanganan ancaman bajak laut, penyelundupan, dan pencarian serta penyelamatan (SAR) di perairan internasional. Selain itu, latihan ini juga dirancang untuk memperkuat kemampuan logistik bersama, seperti pengisian bahan bakar kapal di tengah laut dan komunikasi lintas armada.

2.3 China Sebagai mediator Hubungan Arab Saudi dan Iran

China memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran, yang diumumkan pada Maret 2023. Langkah ini mencerminkan peran China yang semakin aktif sebagai mediator dalam konflik internasional, terutama di kawasan Timur Tengah.⁵² China memainkan peran sebagai mediator netral dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika geopolitik di Timur Tengah, tanpa terlibat langsung dalam konflik yang telah berlangsung lama antara Arab Saudi dan Iran. Keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal ideologi, politik, dan kepentingan regional, yang sering kali memperburuk hubungan mereka. Misalnya, Iran yang beraliran Syiah memiliki

⁵² Sorongan, T. P. (2023, March 13). China Damaikan Arab Saudi-Iran, Xi Jinping 'Tampar' Joe Biden. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230313123935-4-421163/china-damaikan-arab-saudi-iran-xi-jinping-tampar-joe-biden>

pengaruh besar di kawasan tersebut, sementara Arab Saudi, yang mayoritas Sunni, sering kali merasa terancam oleh ekspansi pengaruh Iran, terutama dalam hal dukungan terhadap kelompok-kelompok tertentu di negara-negara seperti Yaman dan Suriah.

Posisi netral China sangat penting dalam hal ini. Sebagai negara yang tidak memiliki kepentingan ideologis atau aliansi yang mendalam dengan salah satu pihak, China dapat bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kedua negara yang berselisih tersebut.⁵³ Tidak seperti Amerika Serikat atau negara Barat lainnya yang sering dipandang memiliki kecenderungan politik atau ideologi tertentu, China tidak berfokus pada menggiring kedua negara menuju sistem politik atau model pemerintahan tertentu. Hal ini membuatnya menjadi mediator yang lebih diterima oleh kedua belah pihak, yang masing-masing menginginkan pengakuan terhadap kedaulatan mereka dan kepentingan regional yang lebih besar.

Selain itu, China memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kedua negara. Dengan Arab Saudi, China memiliki hubungan ekonomi yang sangat baik, khususnya dalam sektor energi, karena Saudi merupakan salah satu pemasok utama minyak ke China. Sementara itu, Iran juga merupakan mitra penting bagi China, terutama dalam hal perdagangan dan kerjasama dalam proyek-proyek Infrastruktur Belt and Road Initiative (BRI), yang mencakup investasi besar dalam proyek-

⁵³ Karmilawaty, R. S. (2024). The China's Interest in Normalizing Saudi Arabia-Iran Relations. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 4(1), 13-22.

proyek energi dan transportasi.⁵⁴ Oleh karena itu, China memiliki kepentingan yang kuat untuk memastikan stabilitas kawasan Timur Tengah, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan pasokan energi, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan kedua negara tersebut.⁵⁵

Selain itu, dengan menjadi mediator netral, China juga berhasil memanfaatkan momen ini untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah, yang sebelumnya lebih dominan oleh kekuatan Barat, terutama Amerika Serikat. Dalam hal ini, peran China dalam normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran memberikan sinyal kuat bahwa negara-negara besar non-Barat dapat memainkan peran utama dalam diplomasi internasional, terutama dalam menyelesaikan konflik regional yang rumit. Dengan demikian, China tidak hanya berperan sebagai mediator, tetapi juga sebagai aktor global yang semakin penting dalam membentuk tatanan dunia yang multipolar, di mana kekuatan besar non-Barat turut berperan aktif.

Dalam pertemuan trilateral yang difasilitasi di Beijing, China menekankan pendekatan diplomasi multilateral yang lebih inklusif dan saling menguntungkan, yang berbeda dari pendekatan negara-negara Barat yang sering kali dianggap memiliki agenda tersembunyi atau memihak. China tidak memaksakan solusi atau mengarahkan hasilnya, melainkan menawarkan sebuah platform bagi kedua negara

⁵⁴ Garlick, J., & Havlová, R. (2020). China's "Belt and Road" Economic Diplomacy in the Persian Gulf: Strategic Hedging amidst Saudi–Iranian Regional Rivalry. *Journal of Current Chinese Affairs*, 49(1), 82-105.

⁵⁵ Nashir, A. K. (2024). Langkah Strategis Tiongkok Dalam Normalisasi Hubungan Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 9(1), 181-195.

untuk berbicara langsung dalam suasana yang lebih terbuka dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal.⁵⁶

Pendekatan yang dilakukan oleh China berfokus pada menciptakan dialog yang konstruktif, yang memungkinkan kedua negara untuk saling mendengarkan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan yang ada. China, dengan perannya sebagai mediator netral, menekankan pentingnya kesepakatan yang mengedepankan prinsip-prinsip dasar hubungan internasional, seperti penghormatan terhadap kedaulatan negara dan non-intervensi dalam urusan domestik. Ini adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh Arab Saudi dan Iran tidak hanya mencerminkan kepentingan kedua belah pihak, tetapi juga kestabilan kawasan secara keseluruhan.⁵⁷

Selain itu, China berusaha memastikan bahwa kedua negara merasa diberdayakan untuk menentukan arah perundingan sendiri, tanpa intervensi pihak ketiga yang bisa membuat salah satu pihak merasa terpojok atau tidak dihargai. Hal ini memungkinkan terciptanya kepercayaan yang lebih besar di antara kedua negara, yang sebelumnya mungkin merasa curiga terhadap niat negara-negara Barat yang terlibat dalam diplomasi Timur Tengah. Pendekatan China dalam hal ini juga menyoroti perbedaan dalam filosofi diplomatik yang dimiliki oleh China dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki pendekatan lebih berorientasi

⁵⁶ Joharah, D. (2024). *Peran Tiongkok Sebagai Mediator Dalam Rekonsiliasi Arab Saudi Dan Iran 2023* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).

⁵⁷ Syafriani, S., & Kusuma, R. P. (2019). Pencapaian Tiongkok di Timur Tengah Terkait The Silk Road Economic Belt: Studi Kasus Pembangunan Infrastruktur Transportasi Kereta Api Terhadap Iran Periode (2013-2018). *Balcony*, 3(2), 101-113.

pada nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, yang sering kali digunakan sebagai syarat dalam negosiasi internasional.

Sebagai contoh, dalam diplomasi Barat, sering kali ada penekanan terhadap hak asasi manusia atau reformasi politik sebagai bagian dari penyelesaian konflik. Namun, China lebih fokus pada hasil konkret yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, tanpa mendorong agenda-agenda ideologis tertentu. Dalam hal ini, China menggunakan prinsip "win-win" yang sering dikemukakan dalam diplomasi ekonomi untuk menjelaskan bahwa setiap kesepakatan yang dicapai harus menguntungkan kedua belah pihak.⁵⁸

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Beijing, China juga memperkenalkan ide untuk memperluas kerjasama dalam bidang ekonomi, seperti sektor energi dan infrastruktur, yang bisa memberikan manfaat langsung bagi Arab Saudi dan Iran. Ini memberi kedua negara rasa bahwa mereka dapat menciptakan stabilitas jangka panjang yang tidak hanya terbatas pada normalisasi politik, tetapi juga mencakup keuntungan praktis dalam kerjasama ekonomi yang lebih luas. Selain pertemuan langsung, China juga memberikan jaminan untuk mendukung proses pasca-negosiasi, dengan mengawasi implementasi kesepakatan dan memberikan ruang bagi kedua negara untuk terus berkomunikasi dan mengatasi masalah yang muncul. Dalam hal ini, China berperan sebagai "penjamin" yang tidak hanya menginginkan kesepakatan tercapai, tetapi juga memastikan

⁵⁸ Syafriani, S., & Kusuma, R. P. (2019). Pencapaian Tiongkok di Timur Tengah Terkait The Silk Road Economic Belt: Studi Kasus Pembangunan Infrastruktur Transportasi Kereta Api Terhadap Iran Periode (2013-2018). *Balcony*, 3(2), 101-113.

keberlanjutannya, yang membuat kedua negara merasa lebih aman dalam menjalani proses normalisasi hubungan.

Dengan menggunakan pendekatan diplomasi multilateral yang bersifat inklusif dan berbasis dialog, China berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah, dan pada saat yang sama memperkuat posisinya sebagai aktor utama dalam penyelesaian konflik internasional. Ini adalah bukti dari semakin besarnya pengaruh China dalam geopolitik global, yang tidak hanya mengandalkan kekuatan ekonomi, tetapi juga keahlian dalam diplomasi yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan besar di antara negara-negara besar.

Dalam kesepakatan yang tercapai di bawah mediasi China, ada beberapa komitmen kunci yang disepakati oleh Arab Saudi dan Iran untuk menciptakan dasar hubungan yang lebih stabil dan kooperatif ke depan. Setelah hampir tujuh tahun hubungan diplomatik yang terputus, keputusan untuk membuka kembali kedutaan besar di Riyadh dan Teheran merupakan langkah besar dalam proses normalisasi hubungan kedua negara. Kedutaan besar adalah simbol pengakuan dan komunikasi langsung antara negara, yang penting dalam membangun kepercayaan dan saling menghormati.

Pembukaan kedutaan juga memungkinkan kedua negara untuk secara efektif mengelola masalah konsuler, memberikan layanan kepada warga negara masing-masing, dan mempererat hubungan antar lembaga negara. Selain itu, ini membuka jalur komunikasi langsung yang sangat penting dalam mengatasi potensi

konflik atau mispersepsi di masa depan. Kembalinya kedutaan besar ini juga memberikan legitimasi internasional bagi kedua negara dan mengirimkan sinyal kepada dunia bahwa mereka siap untuk bekerja sama dalam isu-isu regional dan internasional. Kesepakatan ini adalah bagian dari upaya untuk menciptakan stabilitas jangka panjang di kawasan Timur Tengah yang sering dilanda ketegangan. Arab Saudi dan Iran sepakat untuk saling menghormati kedaulatan masing-masing, yang berarti bahwa mereka tidak akan lagi terlibat dalam urusan domestik satu sama lain. Ini sangat penting mengingat kedua negara tersebut sebelumnya terlibat dalam konflik proxy di berbagai negara seperti Yaman, Suriah, dan Irak.

Dalam kasus Yaman, misalnya, Iran memberikan dukungan kepada Houthi, yang beraliran Syiah, sementara Arab Saudi mendukung pemerintah yang diakui secara internasional. Ketegangan ini telah menyebabkan kerusakan besar dan krisis kemanusiaan di Yaman. Dengan kesepakatan untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri, kedua negara berusaha untuk mengurangi ketegangan yang muncul dari persaingan ideologis dan politik di negara-negara lain. Ini juga memberi jalan bagi diplomasi yang lebih konstruktif dan memungkinkan negara-negara regional untuk menyelesaikan masalah mereka tanpa campur tangan eksternal yang bisa memperburuk konflik. Prinsip kedaulatan ini juga mencakup kesepakatan untuk menghormati batas-batas teritorial masing-masing negara, dan tidak memaksakan pengaruh mereka di negara-negara tetangga. Ini adalah langkah yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang lebih damai dan mengurangi perasaan saling terancam antara Arab Saudi dan Iran.

Yaman menjadi salah satu titik krisis utama dalam hubungan Arab Saudi dan Iran, karena kedua negara secara terbuka mendukung pihak-pihak yang bertikai dalam konflik tersebut. Arab Saudi mendukung pemerintah yang diakui internasional, sementara Iran memberikan dukungan kepada kelompok Houthi yang beraliran Syiah. Konflik ini telah berlangsung bertahun-tahun dan menimbulkan penderitaan besar bagi rakyat Yaman, dengan korban jiwa yang mencapai puluhan ribu orang dan jutaan orang lainnya terpaksa mengungsi.

Dengan kesepakatan ini, Arab Saudi dan Iran berkomitmen untuk mencari jalan keluar damai bagi krisis tersebut. Meskipun kesepakatan ini tidak langsung mengarah pada penyelesaian konflik di Yaman, namun komitmen kedua negara untuk mengurangi ketegangan dan bekerja sama dalam upaya perdamaian di Yaman memberikan harapan baru bagi proses rekonsiliasi. Beberapa langkah yang mungkin diambil dalam kerangka ini termasuk mendukung perundingan damai yang dipimpin oleh PBB, mengurangi dukungan militer terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, dan mencari solusi yang dapat menghentikan pertumpahan darah lebih lanjut.

Selain Yaman, kesepakatan ini juga bisa mencakup kolaborasi dalam mengurangi ketegangan di negara-negara lain di Timur Tengah yang menjadi medan persaingan antara keduanya, seperti di Suriah, Irak, dan Lebanon. Upaya untuk mengurangi ketegangan ini bukan hanya penting untuk stabilitas regional, tetapi juga untuk memitigasi potensi konfrontasi militer yang bisa memperburuk situasi di kawasan. Meskipun ketiga poin utama ini lebih berkaitan dengan

hubungan diplomatik dan politik, tidak dapat dipungkiri bahwa normalisasi hubungan ini juga membuka peluang untuk kerjasama lebih lanjut di bidang ekonomi dan energi. Dengan kedua negara memiliki posisi kunci dalam pasar energi global—terutama di sektor minyak—kerjasama yang lebih erat di bidang ini dapat memberikan keuntungan besar bagi keduanya.

Arab Saudi dan Iran, dengan sumber daya energi yang melimpah, dapat mengeksplorasi kemungkinan peningkatan produksi minyak atau proyek infrastruktur energi bersama, yang akan memberi manfaat jangka panjang untuk ekonomi masing-masing. Selain itu, kerjasama ini juga dapat memperkuat posisi mereka di pasar energi global, terutama dalam menghadapi tantangan dari negara-negara penghasil energi lainnya dan perkembangan teknologi energi terbarukan. Dengan berfokus pada dialog langsung antara Arab Saudi dan Iran, kesepakatan ini juga mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga dalam mempengaruhi dinamika Timur Tengah. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, atau negara-negara Eropa sering terlibat dalam konflik di kawasan ini, baik melalui aliansi politik, dukungan militer, maupun intervensi diplomatik. Namun, melalui normalisasi hubungan ini, Arab Saudi dan Iran berupaya untuk menyelesaikan masalah mereka secara bilateral, tanpa perlu campur tangan yang dapat memicu eskalasi atau memperburuk ketegangan.

Keterlibatan China dalam upaya perdamaian antara Arab Saudi dan Iran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan soft power China di kawasan Timur Tengah. Soft power merujuk pada kemampuan suatu negara untuk

mempengaruhi atau menarik negara lain tanpa menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi, melainkan melalui daya tarik budaya, diplomasi, dan kebijakan luar negeri yang mendukung kerja sama internasional. Dalam hal ini, China berhasil memperkuat citranya sebagai negara yang mampu menjembatani perbedaan dan menawarkan solusi diplomatik yang lebih pragmatis.

China menonjolkan dirinya dengan pendekatan diplomatik yang tidak terfokus pada penilaian moral atau pembenaran ideologi. Ini berbeda dengan banyak negara Barat yang cenderung mengaitkan hubungan internasional dengan standar tertentu mengenai demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan politik. Negara-negara di Timur Tengah seringkali merasa tertekan oleh negara-negara Barat yang memaksakan nilai-nilai mereka, seperti yang terlihat dalam intervensi militer atau sanksi terhadap negara-negara yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Sebaliknya, China lebih menekankan pada prinsip saling menghormati kedaulatan dan non-intervensi dalam urusan domestik. Pendekatan ini resonan dengan banyak negara Timur Tengah yang lebih mengutamakan stabilitas dan kedaulatan negara daripada tuntutan atas perubahan politik atau sosial internal. Dengan tidak mendorong agenda ideologis tertentu, China memosisikan dirinya sebagai mitra yang lebih dapat diterima, yang tidak terlibat dalam urusan domestik negara-negara tersebut.

Keberhasilan China dalam menjembatani perbedaan antara Arab Saudi dan Iran juga terkait erat dengan kebijakan luar negeri ekonomi yang agresif, terutama melalui Belt and Road Initiative (BRI). BRI bertujuan untuk menghubungkan Asia,

Eropa, dan Afrika melalui jaringan infrastruktur besar, dan Timur Tengah merupakan bagian penting dari proyek ini. China memanfaatkan posisinya sebagai salah satu pemimpin utama dalam BRI untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara di Timur Tengah, termasuk Arab Saudi dan Iran.

Melalui kerjasama ekonomi, China tidak hanya meningkatkan perdagangan dan investasi di kawasan tersebut, tetapi juga memperkenalkan dirinya sebagai mitra pembangunan yang dapat membantu negara-negara di Timur Tengah dalam membangun infrastruktur yang diperlukan. Peningkatan hubungan ekonomi ini berkontribusi pada peningkatan soft power China, karena negara-negara tersebut semakin melihat China sebagai mitra yang dapat memberikan manfaat konkret tanpa tekanan politik yang sering datang dari negara-negara Barat. Dalam implementasinya, BRI berfungsi sebagai sarana penghubung antara berbagai wilayah dengan membangun infrastruktur besar seperti jalan raya, pelabuhan, dan jaringan kereta api. China menyadari bahwa Timur Tengah adalah kawasan yang sangat penting dalam rencana jangka panjangnya untuk meningkatkan konektivitas ekonomi global. Negara-negara di Timur Tengah memiliki posisi strategis yang menghubungkan jalur perdagangan antara Asia dan Eropa serta menjadi tempat transit energi penting, seperti minyak dan gas alam. Sebagai bagian dari BRI, China berinvestasi dalam proyek-proyek besar di kawasan ini, seperti pembangunan pelabuhan di Djibouti, jalur kereta api di Pakistan, dan infrastruktur energi di Arab Saudi dan Iran.

Keberhasilan China dalam membangun proyek-proyek tersebut tidak hanya meningkatkan ekonomi negara-negara Timur Tengah, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan posisi mereka dalam rantai pasokan global. Ini meningkatkan daya saing kawasan dan memberikan China akses yang lebih besar ke pasar energi, yang sangat penting bagi ekonomi domestik China yang bergantung pada impor energi.

Arab Saudi dan Iran, dua pemain utama di kawasan ini, melihat potensi besar dalam kerjasama ekonomi dengan China melalui BRI. Bagi Arab Saudi, yang memiliki ketergantungan besar pada ekspor minyak dan ingin mengurangi ketergantungan ekonomi mereka pada sektor minyak semata, investasi dalam infrastruktur dan kerjasama ekonomi dengan China adalah kesempatan untuk mengembangkan sektor-sektor lain seperti manufaktur dan teknologi. Sebagai bagian dari upaya diversifikasi ekonomi yang digagas dalam Visi 2030 Arab Saudi, kerjasama dengan China sangat strategis, tidak hanya dalam pembangunan fisik tetapi juga dalam pengembangan teknologi dan investasi jangka panjang.

Di sisi lain, Iran yang berada di bawah sanksi internasional dan menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar global, menemukan kerjasama dengan China sebagai peluang untuk mengatasi beberapa hambatan ekonomi yang ada. Melalui BRI, Iran dapat mengakses teknologi, modal, dan pasar yang sebelumnya sulit dijangkau, sekaligus memperkuat hubungan dengan salah satu ekonomi terbesar di dunia. Selain itu, Iran bisa memperkuat posisinya dalam pasar energi global dengan

meningkatkan kemampuan ekspor melalui jalur perdagangan yang lebih terhubung dan lebih efisien.

Salah satu keuntungan utama bagi negara-negara Timur Tengah dalam hubungan ekonomi dengan China adalah kemampuan untuk mengurangi ketergantungan mereka pada negara-negara Barat. Banyak negara di kawasan ini merasa bahwa mereka sering kali ditekan untuk mengikuti kebijakan luar negeri tertentu atau harus menerima kondisi politik tertentu dari negara-negara Barat sebagai imbalan atas kerjasama ekonomi. Melalui hubungan dengan China, negara-negara ini merasa bahwa mereka dapat memperkuat ekonomi mereka tanpa harus menghadapi kondisi yang sering dipandang sebagai intervensi politik.

China, dengan pendekatan yang lebih pragmatis dan tidak memaksakan ideologi atau kondisi sosial-politik tertentu, menyediakan alternatif yang lebih fleksibel bagi negara-negara Timur Tengah. Negara-negara tersebut bisa lebih bebas untuk merancang kebijakan mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh keharusan untuk mengikuti nilai-nilai politik yang dibawa oleh negara-negara Barat. Oleh karena itu, hubungan ekonomi dengan China dianggap lebih menguntungkan dalam konteks menjaga kedaulatan nasional sambil memperoleh manfaat dari kerjasama internasional.

Melalui BRI, China tidak hanya mengembangkan hubungan ekonomi dengan negara-negara Timur Tengah, tetapi juga memperkuat soft power-nya. Seiring dengan meningkatnya investasi dan perdagangan, negara-negara tersebut semakin menganggap China sebagai mitra yang kredibel dan dapat diandalkan,

yang tidak hanya menawarkan keuntungan ekonomi tetapi juga meningkatkan hubungan diplomatik.

China memanfaatkan pendekatan win-win dalam kerjasama ekonominya, di mana kedua belah pihak diuntungkan, dan tidak ada pihak yang merasa ditekan atau dirugikan. Hal ini memperkuat citra China sebagai kekuatan global yang mengutamakan kerjasama dan mutualisme dalam setiap hubungan internasionalnya. Di sisi lain, negara-negara Timur Tengah semakin melihat China sebagai alternatif bagi model kerjasama yang ditawarkan oleh negara-negara Barat, yang sering kali dianggap memiliki agenda tersembunyi atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tradisi dan politik lokal. Melalui BRI, China juga mempromosikan pembangunan berkelanjutan dengan memberikan pendanaan untuk proyek-proyek yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan infrastruktur yang lebih baik memungkinkan negara-negara Timur Tengah untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka dalam perekonomian global. Misalnya, proyek-proyek kereta api dan pelabuhan yang dibangun dengan bantuan China tidak hanya meningkatkan konektivitas regional, tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor lain, termasuk pariwisata, manufaktur, dan layanan.

Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan ini juga membawa dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan memperkenalkan teknologi baru, China berperan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup di negara-negara yang berpartisipasi dalam BRI.

Hal ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara China dan negara-negara Timur Tengah, mengingat dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat dari proyek-proyek tersebut. Dengan memperkuat hubungan ekonominya dengan negara-negara besar penghasil energi seperti Arab Saudi dan Iran, China tidak hanya mengamankan pasokan energi yang stabil, tetapi juga meningkatkan posisinya sebagai pemimpin dalam pasar energi global. Dalam jangka panjang, kerjasama ini memberi China akses yang lebih luas ke sumber daya energi yang vital, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi domestik yang pesat.

China juga dapat memperkenalkan teknologi energi terbarukan dan efisiensi energi kepada negara-negara Timur Tengah, yang mungkin mulai beralih ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan sebagai bagian dari upaya diversifikasi ekonomi mereka. Hal ini memungkinkan China untuk tidak hanya menguasai pasar energi fosil, tetapi juga memainkan peran utama dalam transisi menuju energi hijau di masa depan.